

PEMBERDAYAAN KELOMPOK LEMBAGA PENGELOLA HUTAN DESA TERHADAP AGRO-EKOWISATA DI DESA PASAR RAWA KECAMATAN GEBANG KABUPATEN LANGKAT

Dini Hadiani Has¹, Hendris Syah Putra², Ratna Sari³

^{1,3}Dosen Prodi Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan,
Universitas Satya Terra Bhinneka, Sumatera Utara, Indonesia

²Dosen Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan,
Universitas Satya Terra Bhinneka, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail : dinihas@satyaterrabhinneka.ac.

Abstract: Pasar Rawa Village has diverse natural potential, namely horticulture, fisheries to tourism, especially mangrove forests that promise as tourist destinations. Potential needs to be identified in depth to determine sustainable agroecotourism development. The problem in managing the potential of mangrove tourism is the management, involvement and support of local communities. The purpose of Community Service activities is to provide understanding, knowledge, about agroecotourism and the management and development of agroecotourism in Pasar Rawa Village. The methods carried out are field surveys, socialization, training using refractometers and mangrove planting. The socialization activity was carried out with participants being members of the LPHD group totaling 27 people. In the socialization presentation, the community was very enthusiastic in exploring the existing potentials such as local culture and typical food of the region. Training on the use of refractometers was carried out so that group members could find out the exact value of the sweetness in melons that could be sold and used as an attraction for tourists to try melons that have a unique taste so that they became the selling point of ecotourism and agro-tourism. One of the conservation efforts is mangrove planting.

Keywords: agro-ecotourism; community empowerment; mangrove forest

Abstrak: Desa Pasar Rawa memiliki potensi alam beragam, yaitu hortikultura, perikanan hingga pariwisata, terutama hutan mangrove menjanjikan sebagai destinasi wisata. Potensi perlu diidentifikasi secara mendalam untuk menentukan pengembangan agroekowisata berkelanjutan. Permasalahan dalam mengelola potensi wisata mangrove yaitu pengelolaan, keterlibatan dan dukungan masyarakat lokal. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, tentang agroekowisata dan pengelolaan serta pengembangan menjadi agroekowisata di Desa Pasar Rawa. Metode yang dilakukan adalah survei lapangan, sosialisasi, pelatihan menggunakan refraktometer dan penanaman mangrove. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan peserta adalah anggota kelompok LPHD yang berjumlah 27 orang. Dalam presentasi sosialisasi, masyarakat sangat antusias dalam menggali potensi yang ada seperti budaya lokal dan makanan khas daerah tersebut. Pelatihan penggunaan refraktometer dilakukan agar anggota kelompok dapat mengetahui nilai pasti dari rasa manis pada melon dapat dijual dan dijadikan daya tarik bagi wisatawan mencoba melon yang memiliki rasa unik sehingga menjadi nilai jual ekowisata dan agrowisata. Salah satu kegiatan upaya konservasi adalah penanaman mangrove.

Kata kunci: agro-ekowisata; hutan mangrove; pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Pasar Rawa memiliki potensi alam yang beraneka ragam, dari hasil pertanian dan perikanan hingga pariwisata khususnya hutan mangrove yang menjanjikan sebagai destinasi wisata. Jarak Desa Pasar Rawa dengan Ibu Kota Kecamatan adalah 8,7 KM, dengan jarak tempuh sekitar 25 menit. Aksesibilitas yang baik akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi desa ini. Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang memadai, seperti akses jembatan ke hutan mangrove, pusat kesehatan desa, tempat ibadah dan sekolah akan mendukung pengembangan agro-ekowisata. Desa Pasar Rawa terletak di Kabupaten Langkat yang memiliki iklim tropis basah (sepanjang tahun merupakan bulan basah) dengan curah hujan diatas 100 mm²/bulan tanpa ada bulan kering sehingga dapat dikatakan juga bahwa hujan hampir merata sepanjang tahun (Hidayati et al., 2023).

Agrowisata merupakan salah satu alternatif pariwisata lingkungan berkelanjutan dengan menggunakan pertanian komersial sebagai sumber daya wisata, dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan, pengalaman, waktu luang dan hubungan bisnis di sektor pertanian. Perkembangan agrowisata itu sendiri diperkirakan dapat ditingkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar agrowisata (Nurani et al., 2020).

Hutan mangrove yang merupakan tipe hutan yang khas dan terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut mangrove adalah tanaman pendukung berbagai jenis ekosistem pantai (Ersan et al., 2022).

Desa Pasar Rawa memiliki Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) dengan luasan hutan desa sebesar lebih

kurang 138 Ha yang disahkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dengan nomor : SK.10061/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019. LPHD berfungsi sebagai penguatan kelembagaan, penyusunan rencana pengelolaan hutan desa, pengecekan batas wilayah kerja hutan desa, pengembangan usaha hutan desa, serta melakukan perlindungan dan pengamanan wilayah kerja hutan desa. LPHD bekerjasama dengan masyarakat lokal untuk mengelola dan memanfaatkan hutan secara berkelanjutan. LPHD juga mengelola hutan mangrove menjadi wisata mangrove baru di Kabupaten Langkat. Akses jalan menuju wisata mangrove banyak ditemui tanaman pertanian diantaranya tanaman melon yang terletak di kawasan hutan desa. Tanaman melon dimanfaatkan hanya produksi buahnya saja tetapi belum dimanfaatkan sebagai agrowisata, sehingga menjadi peluang dan berpotensi dijadikan agrowisata.

Pertumbuhan wisata mangrove berpotensi menghasilkan pendapatan besar bagi masyarakat sekitar. Perencanaan wisata mangrove juga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat sekitar. Mengingat semakin meningkatnya minat terhadap ekowisata, wisata mangrove berpotensi memberikan pendapatan tambahan bagi pemerintah daerah. Pelayanan publik, pendidikan, dan infrastruktur di kawasan tersebut (Fitri et al., 2023).

Permasalahan dalam mengelola potensi wisata hutan mangrove menjadi ekowisata, dalam pengelolaan wisata keterlibatan dan dukungan masyarakat lokal sering kali kurang, padahal masyarakat merupakan kunci dalam keberlanjutan ekowisata. Kurangnya kerjasama antara berbagai pihak seperti pemerintah, petani, dan pengelola wisata dampak dari tanpa adanya kolaborasi,

inovasi dalam pengembangan wisata seperti atraksi baru, program edukasi, dan layanan tambahan mungkin terhambat. Kurangnya promosi dalam mempromosikan wisata ekowisata dan agrowisata sehingga membuat kurangnya daya tarik wisatawan. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan pariwisata untuk menyelenggarakan program-program yang dapat meningkatkan kualitas SDM pariwisata di desa ini (Tanjung *at al*, 2023).

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, seputar agro-ekowisata dan pengelolaan serta pengembangan hutan mangrove dengan tanaman melon menjadi agro-ekowisata di Desa Pasar Rawa. Hal ini dilakukan dalam upaya konservasi ekosistem pesisir dengan melestarikan hutan mangrove dengan mengembangkan ekowisata mangrove yang berkelanjutan bagi pendapatan masyarakat sekitar pesisir sehingga secara tidak langsung masyarakat menjaga dan melestarikan hutan mangrove

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2024. Pelaksanaan untuk menyelesaikan permasalahan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasar Rawa dalam pengelolaan dan pengembangan belum optimal terutama dalam bidang manajemen.

Langkah-langkah yang dilakukan yaitu (a) Sosialisasi Pengembangan Agro-Ekowisata (b) Pelatihan Penggunaan Hand Refractometer (c) Pembuatan Masakan Dari Olahan Daun Jeruju dan pembuatan Gula merah dari

Nipah (d) Keliling mangrove (e) Penanaman mangrove.

PEMBAHASAN

Sosialisasi pengembangan agro-ekowisata. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2024. Tim Pengabdian melakukan sosialisasi tentang ekowisata dan agrowisata serta pengembangan potensi agro-ekowisata yang ada di desa Pasar Rawa dan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama anggota LPHD. Sosialisasi dilakukan dikarenakan Desa Pasar Rawa memiliki potensi ekowisata berupa kawasan mangrove yang luas, mayoritas mata pencaharian masyarakat yaitu nelayan dan masih terjaganya budaya lokal yang ada di masyarakat sehingga dapat dikelola menjadi sebuah wisata. Selain mangrove, Desa Pasar Rawa juga memiliki kebun melon yang menjadi mata pencaharian masyarakat. Kebun melon terletak tidak jauh dari kawasan mangrove sehingga memiliki akses yang langsung ke mangrove dan dapat dijadikan suatu paket wisata. Tujuan dari sosialisasi untuk menjelaskan pemanfaatan latihan pendampingan yang dilakukan kepada masyarakat. (Oprasmani *at al*, 2020).

Sosialisasi dilakukan di Desa Pasar Rawa oleh ketua tim pengabdian dengan Peserta yang hadir dalam sosialisasi adalah anggota kelompok LPHD sejumlah 27 orang. Dalam pemaparan sosialisasi ini, masyarakat antusias dalam menggali potensi yang ada seperti budaya lokal dan makanan khas dari daerah tersebut. Setelah dilakukannya sosialisasi pengembangan ekowisata dan agrowisata, peningkatan pengetahuan masyarakat meningkat setelah

dilakukannya sosialisasi dan penyuluhan tentang dasar-dasar dari ekowisata dan agrowisata serta penjelasan pengembangan potensi wisata berbasis agro-ekowisata.

Masyarakat tertarik untuk pengembangan ekowisata mangrove dan agrowisata mangrove yang merupakan potensi desa tersebut. Antusiasme dalam mengikuti sosialisasi dan adanya peningkatan pengetahuan setelah di berikan pemaparan materi (Has *at al*, 2024).



Gambar 1. Sosialisasi Agro-Ekowisata kepada anggota kelompok LPHD

Pelatihan Penggunaan Hand Refractometer. Anggota tim pengabdian memberikan pelatihan dan penjelasan serta praktik penggunaan alat indikator tingkat kemanisan buah melon yaitu hand refractometer kepada anggota kelompok LPHD. Hal ini dilakukan agar anggota kelompok dapat mengetahui nilai pasti kemanisan pada buah melon yang ada di Desa Pasar Rawa agar dapat dijual dan dapat dijadikan daya tarik wisatawan untuk mencoba melon yang memiliki rasa yang berbeda dari melon yang lain. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan hasil yang positif terjadi peningkatan pengetahuan mendasar pada masyarakat umum setempat setelah adanya pelatihan yang diberikan (Has *at al*, 2023).



Gambar 2. Pelatihan penggunaan hand refractometer kepada anggota kelompok LPHD

Pembuatan Masakan Dari Olahan Daun Jeruju dan pembuatan Gula merah dari Nipah. Masyarakat pada umumnya memanfaatkan hutan sebagai penghasil untuk kebutuhan ekonomi yang biasanya dari hasil hutan kayunya tentunya akan berdampak dengan kerusakan hutan jika dimanfaatkan begitu berlebihan dan tidak mementingkan kelestarian hutannya (Sari *at al*, 2024).

Pembuatan makanan olahan dari daun jeruju yang diolah menjadi cemilan yang biasanya disajikan oleh masyarakat ketika acara yang dilaksanakan di desa. Daun jeruju muda yang sudah dipisahkan tulang daun dan duri di ujung tepi daunnya kemudian dicuci dan direbus hingga layu. Setelah di rebus hingga layu kemudian dihaluskan dan dimasukan kedalam adonan yang telah diberi garam dan dipihkan. Setelah semua adonan dipihkan dan digunting lebih kecil dan digoreng.



Gambar 3. Pembuatan Masakan Dari Olahan Daun Jeruju

Pembuatan gula merah dari nipah sudah lama dilakukan oleh Masyarakat. Proses pengolahan sama dengan pengolahan aren hanya saja rasanya agak berbeda. Batang nipah dipotong dan dikikis terlebih dahulu untuk memudahkan airnya keluar. Setelah itu dibatangnya dibungkus agar airnya dapat tertampung, setelah itu di tutup lagi dengan botol, hal ini dilakukan agar ketika air pasang tidak masuk kedalam plastik. Setelah 24 jam, air yang sudah tertampung dikeluarkan dan dimasak hingga mengental dan bewarna kecoklatan. Setelah mengental maka dipindahkan ke cetakan dan ditunggu hingga mengering dan siap untuk disajikan. Rasanya berbeda dengan gula aren, ada rasa asin dan manisnya. Hal ini yang menjadi ciri khas dari gula merah nipah.



Gambar 4. Salah satu proses pembuatan gula merah dari Nipah

Keliling Kawasan Mangrove, kegiatan keliling kawasan mangrove dilakukan oleh tim dan ketua LPHD menggunakan kapal salah satu milik warga. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam melakukan promosi ekowisata mangrove yaitu dengan membuat satu video yang menggambarkan keadaan perjalanan mengelilingi mangrove. Sebagai bahan promosi dan pemasaran di media sosial, situs web, dan promosi cetak tim melakukannya dengan Drone agar terlihat keseluruhan lokasi. Virtual tours yang diambil dengan drone

membuat tur virtual dari kawasan ekowisata yang dapat diakses secara online, sehingga menarik calon wisatawan untuk mengunjungi tempat tersebut.

Strategi pengelolaan yang menyeluruh diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pemanfaatan hutan mangrove sebagai destinasi ekowisata. Untuk melaksanakan pengelolaan ini, peran pemangku kepentingan sangatlah penting (Joandani *at al*, 2019).

Koneksi kerja sama yang baik membawa manfaat bagi masyarakat, terbukanya lapangan kerja dan dukungan mengarah pada keberhasilan implementasi program pengembangan ekowisata. Penyesuaian dan komunikasi juga perlu dilakukan antara para pihak-pihak yang terlibat dalam masalah teknis pemanfaatan Kawasan serta terjaganya aspek konservasi yang terhindar dari pencemaran (Sylviani *et al.*, 2023).

Semakin banyak fasilitas yang ditawarkan maka semakin besar pula minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Fasilitas yang ditawarkan pada destinasi wisata akan mempengaruhi seberapa puas wisatawan (Bakti *at al*, 2019). Lokasi berfoto, jembatan, gubuk, tempat duduk, dan perahu di sekitar hutan bakau termasuk di antara atraksi wisata yang tersedia bagi pengunjung (Hartati *at al*, 2021).



Gambar 5. Lokasi Kawasan hutan Mangrove Desa Pasar Rawa

Kegiatan penanaman mangrove dilakukan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian sebagai upaya konservasi kawasan mangrove. Hal ini juga dapat dijadikan salah satu paket ekowisata yang ditujukan kepada wisatawan sehingga wisatawan dapat melakukan penanaman mangrove dan mengenalkan upaya konservasi kepada wisatawan. Sehingga secara tidak langsung wisatawan berperan dalam upaya konservasi mangrove dengan melakukan penanaman.

Pemasaran secara online harus kreatif dalam mendesain, menulis, bahan tulisan, gambar, dan video agar web marketing kita tampil menarik. Dengan cara ini dapat meningkatkan daya saing jasa dan barang yang kami sediakan (Has *at al*, 2024).



Gambar 6. Penanaman mangrove

SIMPULAN

Desa Pasar rawa merupakan desa yang memiliki potensi wisata mangrove dan pertanian serta budaya local yang dapat dikembangkan. Dalam pemaparan sosialisasi ini, masyarakat antusias dalam menggali potensi yang ada seperti budaya lokal dan makanan khas dari daerah tersebut. Pelatihan pemakaian refractometer dilakukan agar anggota kelompok dapat mengetahui nilai pasti

kemanisan pada buah melon. Kegiatan penanaman mangrove dilakukan sebagai salah satu kegiatan sebagai upaya konservasi kawasan mangrove.

Adapaun rekomendasi spesifik untuk mendukung kegiatan pengabdian yaitu : (1) peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan lanjutan atau pendampingan intensif, (2) pengembangan produk unggulan: misalnya, promosi melon khas Pasar Rawa sebagai bagian dari branding wisata agro-ekowisata (3) Kerangka kerja bagi pihak pemerintah dan perguruan tinggi untuk memastikan investasi yang berkelanjutan di sektor ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada DRTPM atas anggaran dana yang diberikan untuk skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat tahun pelaksanaan 2024. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Satya Terra Bhinneka, Pemerintah desa Pasar Rawa dan LPHD Desa Pasar rawa dan semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, R. & Oktafiani, N. (2019). Pengaruh lokasi, kualitas pelayanan, fasilitas dan suasana lingkungan terhadap kepuasan pengunjung Kebun Raya Bogor. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 15(1), 47-55.
- Ersan, A., Rahmawati, A., & Amrina, D. H. (2022). Analisis sosial ekonomi masyarakat terhadap

- pemanfaatan taman lindung hutan mangrove di Desa Sidodadi Kec. Teluk Pandan Kab. Pesawaran Lampung. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 102–112. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v3i2.535>
- Febryano, I.G., Sinurat, J. & Salampessy, M.L. (2017). Social relation between businessman and community in management of intensive shrimp pond. *Journal of Earth and Environmental Science*, 1(55), 1-7.
- Fitri, R., Nurhayati, S., Arnita, V., Alfiah, S. (2023). Perencanaan Ekowisata Mangrove Desa Pasar Rawa Menuju Desa Wisata Mangrove. *Jurnal Wilayah Kota dan Lingkungan Berkelanjutan*, 2(2), 01-09.
- Hartati. (2021). Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*, 4(1), 01-10.
- Has, D.H., Marpaung, S.S.M., Sari, R. (2023). Pelatihan Pengelolaan Penangkaran Rusa Sambar (*Rusa unicolor*) Pada Masyarakat di KHDTK Aek Nauli, Sumatera Utara. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 923-930.
- Has, D.H., Marpaung, S.S.M., Ngatemin, Darmawan, R., Emrizal. (2024). Penyuluhan Potensi Desa Sampera Menjadi Desa Wisata Di Kabupaten Langkat. *Minda Baharu*, 8(1), 88-102.
- Has, D.H., Marpaung, S.S.M. (2024). Socialization about character education that cares for the environment among students at Hosana Private High School, Medan. *DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 199-207.
- Hidayati, T., Jannah, Y. N., Bangun, S. P., Hastuti I M, & Simarmata, V. C. S. U. (2023). *Kecamatan Gebang Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Langkat.
- Joandani, G.K., Pribadi, R. & Suryono, C.A. (2019). Kajian potensi pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*, 8(1), 117-126.
- Nurani, R., Roessali, W., & Ekowati, D. T. (2020). *Strategi Pengembangan Agrowisata Jollong Di Kabupaten Pati*. 7(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Oprasmani, E., Amelia, T., & Muhartati, E. (2020). Membangun Masyarakat Peduli Lingkungan Pesisir Melalui Edukasi Kepada Masyarakat Kota Tanjungpinang Terkait Pelestarian Daerah Pesisir. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 66.
- Riwayanti. (2014). Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 12(24), 17-24.
- Sari, R., Daulay, A.P., Has, D.H. (2024). Pengembangan Usaha Prosuk Kerajinan Purun di desa Mekar Jaya Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Minda Baharu*, 8(1), 70-77.
- Sylviani, S., Parlinah, N., Septina, S.Sos, MA, A. D., Djaenudin, D., Karlina, E., & Sumirat, B. K. (2023). Peran Para Pihak Dalam

- Pengembangan Ekowisata di Kawasan Danau Toba Di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Aek Nauli. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.59100/jakk.2023.20.1.1-10>
- Tanjung, I.U., Nurhayati, S., Rafianti, F., Sitepu, A.H. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Aspek Hukum Perizinan Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Hutan Mangrove Sebagai Objek Wisata Di Desa Pasar Rawa Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. *Communnity Development Journal*, 4(2), 13653-13657.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66-70.